



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu  
P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626  
Volume 7 Nomor 2, Juli-Desember 2024  
DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1631>

## Pendekatan Pedagogis Integratif dalam Pengembangan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah*: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu

Khoirul Umam Addzaky<sup>1</sup>, Muh. Wasith Achadi<sup>2</sup>, Muhammad Asy'ari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia ([khoirulumam201806@gmail.com](mailto:khoirulumam201806@gmail.com))

<sup>3</sup>Al-Azhar University, Egypt

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas pendekatan pedagogis integratif dalam pengembangan nilai-nilai Islam wasathiyah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu, mengacu pada kerangka teoretis moderasi Islam yang dikembangkan oleh Al-Qaradawi dan model pendidikan transformatif Mezirow. Melalui studi kasus kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam serta dokumentasi, penelitian ini mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai wasathiyah melalui pembelajaran experiential dan teknologi digital menghasilkan perubahan signifikan dalam pembentukan identitas muslim moderat. Namun, implementasi pendekatan ini menghadapi tantangan substansial, terutama dalam rekonsiliasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dan tuntutan modernitas, serta keterbatasan kapasitas pengajar dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam moderat yang menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, sekaligus menawarkan solusi praktis bagi dilema pedagogis dalam pendidikan pesantren kontemporer.

Kata Kunci: *Model Pendidikan, Pendekatan Pedagogis Integratif, Pesantren, Pendidikan*

### ABSTRACT

This research examines the effectiveness of an integrative pedagogical approach in cultivating wasathiyah Islamic values at Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu, referring to the theoretical framework of Islamic moderation developed by Al-Qaradawi and Mezirow's transformative education model. Through a qualitative case study with participatory observation and in-depth interviews and documentation, this research reveals that the integration of wasathiyah values through experiential learning and digital technology results in significant changes in the formation of a moderate Muslim identity. However, the implementation of this approach faces substantial challenges, especially in reconciling the traditional values of pesantren and the demands of modernity, as well as the limited capacity of teachers in integrating learning technology. The findings contribute to the development of a moderate Islamic education model that bridges the gap between tradition and modernity, while offering practical solutions to pedagogical dilemmas in contemporary pesantren education.

Keywords: *Education Model, Integrative Pedagogical Approach, Pesantren, Education*

## Pendahuluan

Dalam konteks global yang semakin kompleks dan beragam, peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang moderat dan seimbang menjadi semakin krusial. Islam *wasathiyah*, sebagai konsep yang menekankan moderasi dan keseimbangan, muncul sebagai jawaban atas tantangan ekstremisme dan radikalisme yang mengancam harmoni sosial dan kesatuan umat.<sup>1</sup> Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki posisi strategis dalam mengembangkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* ini ke dalam diri para santri yang nantinya akan menjadi agen perubahan di masyarakat.<sup>2</sup> Urgensi penerapan Islam *wasathiyah* di lingkungan pesantren tidak dapat dipisahkan dari realitas kontemporer yang dihadapi umat Islam. Di satu sisi, arus globalisasi membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan pertukaran budaya. Namun di sisi lain, fenomena ini juga membawa tantangan berupa masuknya ideologi trans-nasional yang berpotensi menggerus nilai-nilai kearifan lokal dan moderasi beragama yang telah lama mengakar di Indonesia.<sup>3</sup> Dalam situasi ini, pesantren dituntut untuk mampu membekali santrinya dengan pemahaman Islam yang komprehensif, moderat, dan kontekstual, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah.

Islam *wasathiyah*, yang berakar dari kata "*wasath*" dalam al-Qur'an, menekankan sikap tengah antara dua ekstrem.<sup>4</sup> Konsep ini mencakup keseimbangan dalam akidah, ibadah, dan muamalah, serta mengedepankan nilai-nilai seperti *tasamub* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), dan *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas).<sup>5</sup> Penerapan nilai-nilai ini di lingkungan pesantren diharapkan dapat membentuk generasi muslim yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam namun tetap inklusif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di era saat ini, pendidikan wasathiyah di pesantren menjadi semakin urgent untuk diperkuat. Pesantren dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik, tapi juga harus mampu menyemaikan nilai-nilai moderasi, anti kekerasan dan cinta damai. Tujuannya agar para santri tidak mudah terseret pada paham dan gerakan radikalisme atas nama agama.<sup>6</sup>

Al-Qaradawi mengonseptualisasikan moderasi Islam (*wasathiyah*) sebagai pendekatan seimbang yang menolak ekstremisme dan mengutamakan prinsip-prinsip *tawasuth*

---

<sup>1</sup> Ijah Bahijah et al., "WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022).

<sup>2</sup> Maskuri, Khadijatul Qodriyah, and Zakiyah Bz, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4, no. 2 (2020).

<sup>3</sup> Ummi Habibatul Islamiyah, "Pendidikan Islam Wasathiyah Dan Upaya Pencegahan Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah Aceh Barat," *Journal Of Educational Research*, 2022.

<sup>4</sup> Iffaty Zamimah, "Al Wasathiyah Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Al Maraghi, Al Munir Dan Al Mishbah)," *Tesis*, 2015, 1–157.

<sup>5</sup> Ahmad Shofi Muhyiddin, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Majelis Taklim Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang," *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.15123>.

<sup>6</sup> Muhammad Syahril Razali Ibrahim, "MODERATE ISLAM REVISITS: A Lesson from T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of Wasathiyah in Tafsir An-Nuur," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30821/jcims.v6i1.9058>.

(moderasi), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamub* (toleransi).<sup>7</sup> Perspektif ini bersinggungan secara harmonis dengan teori pembelajaran transformatif Mezirow yang menekankan proses perubahan skema berpikir (*meaning schemes*) melalui refleksi kritis dan dialog.<sup>8</sup> Integrasi kedua kerangka ini menghasilkan model pedagogis yang memadukan nilai-nilai Islam moderat dengan proses pembelajaran transformatif, di mana peserta didik tidak sekadar memahami konsep *wasathiyah* secara teoretis, tetapi juga mengalami transformasi cara pandang melalui refleksi mendalam, dialog antarbudaya, dan pengalaman praktis. Model integratif ini memungkinkan peserta didik mengembangkan identitas muslim moderat yang kokoh sambil memiliki kemampuan berpikir kritis dan adaptif terhadap konteks kontemporer.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu, yang berlokasi di Kabupaten Pringsewu, Lampung, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyadari pentingnya pengembangan nilai-nilai Islam Wasathiyah. Didirikan pada tahun 1986, pesantren ini telah lama berkomitmen untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Dengan visi "Membentuk Insan Kamil yang Berilmu, Beramal, dan Berakhlak Mulia", Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam wasathiyah ke dalam setiap aspek pendidikannya. Dalam upaya mengembangkan nilai-nilai Islam wasathiyah, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu menerapkan pendekatan pedagogis integratif. Pendekatan ini merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan berbagai aspek pendidikan, meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan praktis yang selaras dengan nilai-nilai Islam *wasathiyah*.

Penerapan pendekatan pedagogis integratif di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu melibatkan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi interaktif, praktik langsung, dan proyek sosial kemasyarakatan. Misalnya, dalam pembelajaran fikih, santri tidak hanya diajarkan tentang hukum-hukum Islam secara tekstual, tetapi juga diajak untuk memahami konteks dan hikmah di balik setiap hukum, serta bagaimana menerapkannya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Demikian pula dalam pembelajaran akidah, santri dibimbing untuk memahami keesaan Allah tanpa harus menegasikan keberagaman yang ada di masyarakat. Meskipun demikian, implementasi pendekatan pedagogis integratif dalam pengembangan nilai-nilai Islam *wasathiyah* bukanlah tanpa tantangan. Keragaman latar belakang santri, perbedaan tingkat pemahaman, serta pengaruh eksternal dari media sosial dan arus informasi yang tak terbendung, menjadi faktor-faktor

---

<sup>7</sup> S Bartal, " Hamas and Ideology: Sheikh Yusuf Al-Qaradwi on the Jews, Zionism and Israel," *Hamas and Ideology: Sheikh Yusuf Al-Qaradwi on the Jews, Zionism and Israel*, 2017, 1–233, <https://doi.org/10.4324/9780203733554>.

<sup>8</sup> S Eschenbacher, "Transformative Dimensions of Lifelong Learning: Mezirow, Rorty and COVID-19," *International Review of Education* 66, no. 5 (2020): 657–72, <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09859-6>.

<sup>9</sup> D Afriyanto, "Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 1–21, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>.

yang perlu dihadapi dengan strategi yang tepat. Di sinilah peran kiai dan ustadz menjadi sangat penting sebagai figur teladan dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Kajian terdahulu menunjukkan berbagai perspektif tentang pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam. Afriyanto dalam penelitiannya tentang transformasi pendidikan agama Islam dalam konteks multikulturalisme mengungkap bahwa pendekatan inklusif efektif dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan siswa. Temuan ini relevan dengan upaya pengembangan nilai-nilai wasathiyah, namun belum secara spesifik mengkaji konteks pesantren.<sup>10</sup> Okumuşlar melalui studinya tentang pedagogi agama kultural menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran agama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip wasathiyah yang menekankan kontekstualisasi ajaran Islam, tetapi penelitiannya lebih berfokus pada pendidikan formal dan belum mengeksplorasi dinamika unik sistem pesantren.<sup>11</sup> Mansour mengkaji interaksi antara sains, agama, dan pedagogi, menemukan bahwa pendekatan integratif yang menyelaraskan perspektif ilmiah dan religius dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Meskipun demikian, studinya belum membahas secara spesifik tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam.<sup>12</sup> Gadais melakukan analisis konten kurikulum pendidikan dalam konteks ekstremisme, yang memberikan kontras penting untuk memahami urgensi pendidikan moderat.<sup>13</sup> Sementara Ongur mengkaji pendekatan pedagogis kritis dalam konteks orientalisme, yang relevan untuk memahami dinamika pendidikan Islam dalam konteks global.<sup>14</sup> Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini secara khusus mengkaji implementasi pendekatan pedagogis integratif dalam pengembangan nilai-nilai wasathiyah di lingkungan pesantren, mengisi kesenjangan dalam literatur tentang bagaimana nilai-nilai moderasi Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem pendidikan pesantren tradisional

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu mengimplementasikan pendekatan pedagogis integratif dalam pengembangan nilai-nilai Islam *wasathiyah*. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan kunci yakni Bagaimana implementasi pendekatan pedagogis integratif dalam pengembangan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu, mencakup proses identifikasi dan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, metode penerapannya dalam pembelajaran, efektivitasnya terhadap pemahaman dan penerapan oleh santri, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam prosesnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang strategi pengembangan nilai-nilai

---

<sup>10</sup> Afriyanto.

<sup>11</sup> M Okumuşlar, "Cultural Religion Pedagogy," *Cumburiyet İlahiyat Dergisi* 23, no. 3 (2019): 1279–92, <https://doi.org/10.18505/cuid.589992>.

<sup>12</sup> N Mansour, "Science, Religion, and Pedagogy: Teachers' Perspectives," *Contemporary Trends and Issues in Science Education* 48 (2019): 315–36, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-17234-3\\_23](https://doi.org/10.1007/978-3-030-17234-3_23).

<sup>13</sup> T Gadais, "Education Under the Islamic State of Iraq and Syria: A Content Analysis of the Physical Education Curriculum," *Frontiers in Education* 7 (2022), <https://doi.org/10.3389/educ.2022.854413>.

<sup>14</sup> H Ongur, "The Education of International Relations in Turkey and Orientalism: A Critical Pedagogical Approach to the Discipline," *Uluslararası İlişkiler* 16, no. 61 (2019): 23–38, <https://doi.org/10.33458/uidergisi.541517>.

---

Islam *wasathiyah* di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya membentuk generasi muslim yang *wasathiyah* di tengah tantangan global.

### Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pendekatan pedagogis integratif dalam pengembangan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap fenomena sosial yang kompleks dan memberikan pemahaman yang holistik tentang proses pendidikan di lingkungan pesantren.<sup>15</sup> Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria spesifik, meliputi Pimpinan pesantren, 6 orang pengajar dengan pengalaman minimal 3 tahun mengajar, 5 orang Santri senior yang telah menempuh pendidikan minimal 3 tahun, dan Alumni 5 orang yang aktif dalam program pengembangan pesantren. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan yang mencakup lima tema utama: pemahaman konsep *wasathiyah*, implementasi pendekatan pedagogis, tantangan integrasi nilai, dampak pembelajaran, dan strategi adaptasi.

Observasi partisipatif dilakukan selama 3 bulan (Januari-Maret 2024) dengan fokus pada Proses pembelajaran di kelas dan aktivitas ekstrakurikuler, Interaksi antara pengajar dan santri, serta praktik nilai-nilai *wasathiyah* dalam kehidupan pesantren. Dokumentasi yang dianalisis meliputi kurikulum pesantren, silabus pembelajaran, materi ajar, dan catatan kegiatan santri selama 2 tahun terakhir. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, melalui tiga tahap yang dilakukan secara simultan, yakni, kondensasi data untuk mengorganisir data mentah ke dalam kategori-kategori konseptual, lalu penyajian data guna pengembangan matriks dan diagram untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar tema, dan verifikasi yakni pengujian temuan awal melalui analisis komparatif konstan.<sup>16</sup>

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi: *pertama*, kredibilitas - triangulasi sumber (membandingkan perspektif berbagai informan), triangulasi metode (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), member checking (verifikasi interpretasi dengan informan), dan keterlibatan lapangan selama 3 bulan. *Kedua*, Transferabilitas yakni deskripsi mendalam tentang konteks pesantren, karakteristik informan, dan proses penelitian. *Ketiga*, dependabilitas yakni audit trail detail mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, dan log analisis data. *Keempat*, konfirmabilitas,

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

<sup>16</sup> Matthew Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, vol. 3, 2014.

---

refleksi peneliti dalam jurnal penelitian dan diskusi reguler dengan tim peneliti independen untuk mengontrol bias.<sup>17</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Nilai-nilai Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu telah secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam sistem pendidikannya. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, teridentifikasi beberapa nilai utama Islam Wasathiyah yang menjadi fokus pengembangan di pesantren ini.

*Tawassuth* (Moderasi) menjadi nilai sentral yang ditekankan dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Hal ini tercermin dengan jelas dalam kurikulum yang dirancang dengan sangat hati-hati, menyeimbangkan antara pengajaran ilmu-ilmu agama tradisional dengan pengetahuan umum kontemporer. Para santri tidak hanya mendalami kitab-kitab klasik seperti Tafsir Jalalain atau Bulughul Maram, tetapi juga dibekali dengan mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa asing. Dalam satu hari yang khas di pesantren, seorang santri mungkin mengawali paginya dengan mengkaji kitab Kuning bersama ustadz senior, lalu di siang hari mengikuti kelas fisika atau biologi yang dipandu oleh guru-guru lulusan universitas terkemuka. Sore harinya, santri tersebut bisa saja terlibat dalam diskusi panel tentang isu-isu global seperti perubahan iklim atau ekonomi digital, menganalisis bagaimana perspektif Islam dapat memberikan solusi untuk tantangan-tantangan kontemporer. Metode pengajaran di pesantren ini juga mencerminkan semangat *tawassuth*. Ustadz dan ustadzah tidak ragu untuk menggabungkan metode bandongan dan sorogan yang sudah mengakar dalam tradisi pesantren dengan teknik pembelajaran modern seperti diskusi kelompok, presentasi multimedia, dan proyek penelitian. Dalam sebuah kelas ushul fiqh misalnya, santri tidak hanya diminta untuk menghafal kaidah-kaidah, tetapi juga didorong untuk mengaplikasikannya dalam studi kasus yang relevan dengan kehidupan modern.

*Tawazun* (Keseimbangan) diimplementasikan melalui upaya pesantren untuk mengembangkan potensi santri secara holistik. Kurikulum pesantren tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual dan spiritual, tetapi juga keterampilan praktis dan soft skills. Prinsip Tawazun atau keseimbangan mewarnai seluruh aspek kehidupan di Pesantren Nurul Yaqin. Pesantren ini berkomitmen untuk mengembangkan seluruh potensi santri, tidak hanya aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga keterampilan praktis dan soft skills yang diperlukan di era global. Program-program pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu bukti nyata implementasi prinsip Tawazun. Santri tidak hanya diajari teori ekonomi Islam, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengelola unit-unit usaha pesantren seperti koperasi, pertanian hidroponik, atau produksi makanan ringan. Melalui kegiatan ini, santri belajar menerapkan etika bisnis Islam dalam praktik nyata, sekaligus mengasah jiwa wirausaha mereka. Di sisi lain, pesantren juga memberikan perhatian besar pada

---

<sup>17</sup> Basma G. Alhogbi, "Uji Keabsahan Data," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017).

---

pengembangan soft skills. Kelas public speaking, pelatihan kepemimpinan, dan workshop manajemen proyek menjadi menu wajib bagi para santri. Tidak jarang pesantren mengundang praktisi dan profesional dari berbagai bidang untuk berbagi pengalaman, memberikan wawasan kepada santri tentang dinamika dunia kerja modern. Aspek spiritualitas tetap menjadi prioritas utama. Rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, wirid, dan tahajud malam tetap terjaga. Namun, pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ini ke dalam kegiatan-kegiatan praktis. Misalnya, sebelum memulai proyek kewirausahaan, santri diajak untuk melakukan shalat istikharah bersama, mengingatkan mereka bahwa setiap usaha harus didasari niat ibadah dan tawakal kepada Allah..

*I'tidal* (Keadilan) ditanamkan melalui sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh santri, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Nilai *I'tidal* atau keadilan menjadi prinsip yang tak ternegosiasikan dalam manajemen Pesantren Nurul Yaqin. Sistem beasiswa dan subsidi silang merupakan manifestasi dari nilai ini. Lebih jauh, pesantren juga mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, mengajarkan pentingnya keadilan sosial dalam Islam. Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya membentuk santri yang memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap penegakan keadilan dalam masyarakat.

*Tasamub* (Toleransi), ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk, pesantren Nurul Yaqin menjadikan nilai *tasamub* atau toleransi sebagai salah satu fokus utama pendidikannya. Pesantren ini aktif memperkenalkan santrinya pada realitas keberagaman, tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik langsung. dikembangkan melalui berbagai program yang memperkenalkan santri pada keberagaman. Pesantren secara rutin mengadakan dialog lintas iman dan kunjungan ke komunitas berbeda. Interaksi antar santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya berbeda juga menjadi laboratorium hidup untuk mempraktikkan toleransi. Melalui program-program ini, santri belajar bahwa perbedaan adalah sunnatullah dan Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan, bukan menjadikannya sumber konflik.

*Syura* (Musyawarah) dan Islah (Reformasi) terintegrasi dalam sistem pengambilan keputusan dan manajemen pesantren. Rapat rutin yang melibatkan perwakilan santri dalam membahas kebijakan pesantren menjadi bukti penerapan nilai-nilai ini. Prinsip Syura (musyawarah) dan Islah (reformasi) terintegrasi dalam sistem pengambilan keputusan dan manajemen pesantren. Pesantren Nurul Yaqin meyakini bahwa nilai-nilai demokrasi dan partisipasi aktif adalah bagian integral dari ajaran Islam, dan karenanya harus dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Sistem perwakilan santri dalam pengambilan keputusan pesantren menjadi manifestasi nyata dari prinsip ini. Secara berkala, pesantren mengadakan forum musyawarah yang melibatkan perwakilan santri dari berbagai tingkatan. Dalam forum ini, santri diberi kesempatan untuk menyuarakan aspirasi, mengkritisi kebijakan pesantren, dan bahkan mengusulkan program-program baru. Selain itu, pesantren juga mendorong santri untuk terlibat aktif dalam organisasi-organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan di luar pesantren. Banyak alumni pesantren yang kemudian menjadi aktivis sosial, pemimpin organisasi masyarakat, atau bahkan terjun ke dunia politik. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya mengajarkan teori tentang demokrasi dan

---

kepemimpinan dalam Islam, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Pesantren meyakini bahwa mengajarkan demokrasi dan partisipasi aktif adalah bagian integral dari pendidikan Islam *Wasathiyah*, mempersiapkan santri untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

*Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas) tercermin dalam pendekatan pesantren terhadap isu-isu kontemporer. Pesantren mengajarkan santri untuk memahami *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariah) dan menerapkannya dalam konteks modern. Dalam kelas-kelas fikih, santri dibimbing untuk memahami hierarki hukum Islam dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang kompleks, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami agama. Dalam kelas-kelas fikih misalnya, santri tidak hanya diajarkan hukum-hukum praktis, tetapi juga dilatih untuk memahami filosofi di balik hukum tersebut. Mereka diajak untuk menganalisis kasus-kasus kontemporer seperti transplantasi organ, keuangan digital, atau isu-isu bioetika, dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam situasi yang kompleks tersebut.

*Tatammur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif) menjadi semangat yang melandasi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di pesantren. Pesantren ini membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional Islam dapat bersinergi dengan kemajuan teknologi untuk menciptakan model pendidikan yang relevan dan berdaya guna. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform e-learning dan media sosial untuk dakwah, menunjukkan bagaimana pesantren beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mempersiapkan santri untuk menjadi dai yang relevan di era digital.

Dalam implementasinya, nilai-nilai Islam *wasathiyah* ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi secara holistik dalam seluruh aspek kehidupan pesantren.<sup>18</sup> Analisis dokumentasi kurikulum menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut disisipkan secara sistematis dalam berbagai mata pelajaran, dari fikih hingga sains modern, menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang moderasi Islam. Tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan nilai-nilai ini adalah keragaman latar belakang santri dan pengaruh informasi dari luar pesantren yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Untuk mengatasi hal ini, pesantren mengembangkan program mentoring intensif dan pelatihan literasi media kritis bagi santri, membekali mereka dengan kemampuan untuk menyaring informasi dan mempertahankan nilai-nilai moderasi di tengah arus informasi global. Terakhir, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu telah berhasil mengidentifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai kunci Islam *wasathiyah* kedalam sistem pendidikannya. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, pesantren tidak hanya mengajarkan teori tentang moderasi Islam, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini menjadi model potensial bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya membentuk generasi muslim

---

<sup>18</sup> Ilun Lailatul Habibah and Sutomo, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)," *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace* 1, no. 1 (2021).

---

yang moderat dan berwawasan global, mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

### **Implementasi Pendekatan Pedagogis Integratif dalam Pengembangan Nilai Wasathiyah**

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu menerapkan pendekatan pedagogis integratif sebagai strategi utama dalam mengembangkan nilai-nilai Islam *wasathiyah*. Pendekatan ini memadukan berbagai metode pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi para santri. Berikut adalah elaborasi mengenai implementasi pendekatan ini:

#### 1. Integrasi Kurikulum

Perancangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* ke dalam berbagai mata pelajaran merupakan langkah strategis dan fundamental dalam membentuk pemahaman holistik santri. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi berpikir yang komprehensif dan berimbang. Dengan mengintegrasikan perspektif Islam *wasathiyah* kedalam mata pelajaran umum, pesantren menciptakan ruang dialog antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman. Proses ini membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, memungkinkan mereka untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman agama dan pengetahuan sekuler. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendekatan ini membentuk pola pikir yang inklusif dan terbuka, mempersiapkan santri untuk menghadapi kompleksitas dunia modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Kurikulum terintegrasi ini juga menjadi sarana efektif untuk mendemonstrasikan relevansi ajaran Islam dalam konteks keilmuan kontemporer, memperkuat keyakinan santri bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.<sup>19</sup>

#### 2. Metode Pembelajaran Aktif

Penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, debat terbuka, dan proyek kolaboratif bukan sekadar teknik pengajaran, melainkan merupakan implementasi langsung dari nilai-nilai *wasathiyah* dalam proses pendidikan. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif, di mana setiap santri didorong untuk aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan.<sup>20</sup> Melalui interaksi intensif dalam pembelajaran aktif, santri tidak hanya mengasah kemampuan kognitif mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial seperti komunikasi efektif, empati, dan resolusi konflik. Proses ini menjadi latihan praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip *syura* dan *tasamub*, membangun karakter santri yang mampu

---

<sup>19</sup> Ahmad Muzakki, "Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.833>.

<sup>20</sup> Mansour, "Science, Religion, and Pedagogy: Teachers' Perspectives."

---

bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Lebih jauh lagi, metode pembelajaran aktif ini membantu membentuk pola pikir yang lebih fleksibel dan adaptif, kualitas yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era global.<sup>21</sup> Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, tetapi juga individu yang memiliki kecakapan sosial dan emosional untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

### 3. *Experiential Learning*

Pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman merupakan manifestasi konkret dari prinsip Islam yang menekankan pentingnya ilmu dan amal.<sup>22</sup> Melalui program-program yang memungkinkan santri untuk terjun langsung ke dalam realitas sosial yang beragam, pesantren menciptakan jembatan antara teori dan praktik, antara pemahaman konseptual dan aplikasi nyata nilai-nilai *wasathiyah*. Pengalaman langsung ini tidak hanya memperkaya pemahaman santri tentang kompleksitas dunia nyata, tetapi juga menantang mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam *wasathiyah* dalam situasi yang seringkali ambigu dan penuh tantangan. Proses ini membantu mengasah kemampuan santri dalam mengambil keputusan etis, mengelola konflik, dan berempati dengan perspektif yang berbeda. Lebih dari itu, *experiential learning* menjadi katalis dalam pembentukan identitas santri sebagai muslim moderat.<sup>23</sup> Melalui interaksi dengan beragam komunitas dan exposure terhadap isu-isu global, santri mengembangkan perspektif yang lebih luas dan nuanced tentang peran Islam dalam konteks global.<sup>24</sup> Pendekatan ini juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran global, mempersiapkan santri untuk menjadi warga dunia yang aktif dan berkontribusi positif.

### 4. Teknologi sebagai Alat Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran bukan sekadar upaya modernisasi, melainkan strategi yang mendalam untuk menanamkan nilai *tatanmuru wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam mindset santri. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman pesantren bahwa kemajuan teknologi bukan ancaman bagi nilai-nilai Islam, melainkan alat yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dan menyebarkan ajaran Islam

---

<sup>21</sup> Wildan Nugraha and Dodi Herdiana, "TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN," *Journal of Education* 01, no. 02 (2024).

<sup>22</sup> A Akrim, "Transformation of Islamic Education Curriculum Development Policy in the National Education System," *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 7 (2022): 2538–52, <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>.

<sup>23</sup> Nor Razinah and Mohd Zain, "JUSTLY BALANCED (WASATHIYYAH): A CURE FOR LAXITY OR EXTREMISM IN APPRECIATION OF LEGAL RULES IN ISLAM," 2016, <https://www.researchgate.net/publication/299619198>.

<sup>24</sup> Nur Zaytun Hasanah et al., "Madrasah Diniyah as Media Teaching and Learning Islamic Moderation Values at Qur'an Learning Centers," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 20, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i2.4046>.

*wasathiyah*.<sup>25</sup> Melalui penggunaan teknologi, pesantren membuka cakrawala baru bagi para santri, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan sumber-sumber pengetahuan global dan berinteraksi dengan komunitas muslim internasional. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga membangun kesadaran tentang keragaman interpretasi dan praktik Islam di seluruh dunia, memperkuat pemahaman mereka tentang universalitas dan fleksibilitas ajaran Islam. Lebih jauh lagi, penguasaan teknologi mempersiapkan santri untuk menjadi dai digital yang efektif, mampu menyebarkan pesan-pesan moderasi Islam melalui platform modern.<sup>26</sup> Ini menjadi sangat krusial di era di mana narasi-narasi ekstremisme sering menyebar melalui media digital. Dengan membekali santri dengan keterampilan teknologi dan pemahaman etika digital yang kuat, pesantren membentuk generasi muslim yang mampu menjadi agen perubahan positif di dunia maya, mempromosikan dialog, pemahaman lintas budaya, dan moderasi.<sup>27</sup>

#### 5. Penilaian Komprehensif

Sistem penilaian komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan implementasi dari pandangan Islam yang holistik tentang perkembangan manusia. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan seorang muslim tidak hanya diukur dari pengetahuan teoretisnya, tetapi juga dari kemampuannya untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Dengan memasukkan penilaian sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai *wasathiyah*, pesantren menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam proses pendidikan. Hal ini mendorong santri untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan diri secara menyeluruh sebagai muslim yang moderat dan berimbang. Penggunaan portofolio dan refleksi diri dalam proses evaluasi juga membantu mengembangkan kemampuan metakognitif santri, mendorong mereka untuk secara aktif merefleksikan proses pembelajaran dan perkembangan personal mereka. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya muhasabah atau introspeksi diri.<sup>29</sup> Lebih jauh lagi, pendekatan penilaian ini membantu membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi, siap menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di masyarakat.

#### 6. Program Pengabdian Masyarakat

<sup>25</sup> M Muraweh, "The Degree of Islamic Education Teachers' Mastery of the Rules and Pedagogy of Telawa and Tajweed from Islamic Education Teachers' Point of View," *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)* 34, no. 11 (2020): 2061–82, <https://doi.org/10.35552/0247-034-011-005>.

<sup>26</sup> Habibah and Sutomo, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)."

<sup>27</sup> Elfi Sari, Hendri Saputra, and Nurul Umam, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurussalamdesa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2023).

<sup>28</sup> Mansour, "Science, Religion, and Pedagogy: Teachers' Perspectives."

<sup>29</sup> Inayatillah, "The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education," *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (2022): 213–26, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>.

Program pengabdian masyarakat merupakan implementasi konkret dari ajaran Islam tentang tanggung jawab sosial dan peran muslim sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).<sup>30</sup> Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan komunitas, santri tidak hanya belajar untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan empati. Pendekatan ini membantu santri memahami kompleksitas permasalahan sosial dan urgensi penerapan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam konteks masyarakat yang beragam. Pengalaman berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat juga membantu membentuk perspektif yang lebih inklusif dan berimbang, mengurangi potensi sikap eksklusif atau ekstrem. Lebih dari itu, program pengabdian masyarakat menjadi sarana efektif untuk mendemonstrasikan relevansi dan nilai praktis dari ajaran Islam dalam kehidupan modern.<sup>31</sup> Ini membantu membentuk citra positif Islam di mata masyarakat, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai institusi yang tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu agama, tetapi juga berkomitmen pada pembangunan sosial yang berkelanjutan.

#### 7. Integrasi Seni dan Budaya

Pendekatan yang mengintegrasikan seni dan budaya dalam proses pembelajaran mencerminkan pemahaman mendalam tentang peran penting ekspresi kultural dalam Islam. Ini sejalan dengan sejarah peradaban Islam yang kaya akan tradisi seni dan intelektual. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai Islam *wasathiyah* dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk artistik. Integrasi seni dan budaya dalam kurikulum membantu mengembangkan kecerdasan estetik santri, mempertajam kepekaan mereka terhadap keindahan dan kreativitas sebagai manifestasi dari keagungan Ilahi.<sup>32</sup> Hal ini juga menjadi sarana efektif untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan nilai-nilai Islam Wasathiyah melalui medium yang lebih universal dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Lebih jauh lagi, pendekatan ini membantu membentuk identitas kultural santri yang kuat namun inklusif. Dengan memahami dan mengapresiasi keragaman ekspresi budaya, santri dipersiapkan untuk menjadi duta-duta Islam yang mampu berdialog dan berinteraksi secara positif dengan berbagai tradisi dan budaya, mempromosikan pemahaman lintas budaya dan harmoni sosial.

#### 8. Kolaborasi dengan Institusi Eksternal

---

<sup>30</sup> Muhyiddin, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Majelis Taklim Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang."

<sup>31</sup> Habibah and Sutomo, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)."

<sup>32</sup> Ahmad Iffan, Muhammad Ridho Nur, and Asrizal Saiin, "KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA," *PERADA* 3, no. 2 (2020): 187, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.

Kerjasama dengan berbagai institusi eksternal mencerminkan keterbukaan dan visi global pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam *wasathiyah*.<sup>33</sup> Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses santri terhadap sumber daya dan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam konteks yang lebih luas dan beragam. Melalui kolaborasi ini, pesantren membuka ruang dialog dan pertukaran ide dengan berbagai pihak, memperkaya perspektif santri dan staf pengajar tentang implementasi Islam *wasathiyah* dalam berbagai konteks. Hal ini juga membantu membangun jaringan yang luas, membuka peluang bagi santri untuk terlibat dalam proyek-proyek berskala nasional maupun internasional. Lebih dari itu, kolaborasi eksternal membantu memposisikan pesantren sebagai pusat keunggulan dalam pengembangan dan promosi Islam *wasathiyah*. Ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas pesantren, tetapi juga memperluas pengaruh positifnya dalam membentuk wacana tentang Islam moderat di tingkat nasional dan global.<sup>34</sup> Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga katalisator perubahan sosial dan agen penyebar nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang efektif.

Implementasi pendekatan pedagogis integratif ini menghadapi beberapa tantangan. Keragaman latar belakang santri menuntut penyesuaian metode yang sesuai dengan kebutuhan individual. Selain itu, menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan modernitas memerlukan evaluasi dan penyesuaian terus-menerus. Implementasi pendekatan pedagogis integratif di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu dalam pengembangan nilai-nilai Islam *wasathiyah* menunjukkan sebuah model pendidikan yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi muslim moderat di era global. Keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi dan model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya mengembangkan pendidikan yang relevan dan berdampak.

### **Efektivitas Pendekatan Pedagogis Integratif terhadap Pemahaman dan Penerapan Nilai Wasathiyah**

Analisis terhadap efektivitas pendekatan pedagogis integratif dalam pengembangan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu menunjukkan hasil yang signifikan. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai dampak pendekatan ini terhadap pemahaman dan penerapan nilai Wasathiyah oleh para santri; *Pertama*, peningkatan Pemahaman Konseptual, hasil evaluasi kognitif menunjukkan peningkatan yang substansial dalam pemahaman santri terhadap konsep-konsep dasar Islam Wasathiyah. Melalui integrasi nilai-nilai ini ke dalam berbagai mata pelajaran, santri tidak hanya memahami definisi teoretis, tetapi juga mampu mengidentifikasi manifestasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang beragam. Misalnya, dalam ujian tertulis, santri mampu

<sup>33</sup> W Wulandari, "Implementation of Islamic Education and Wasathiyah Da'wah for Millennial Generation with Al-Qur'an Perspective in Facing Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 129–40, <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-10>.

<sup>34</sup> Nanah Sujannah Wardatul Ilmiah, *Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia*, *Civil Education*, vol. 6, 2020.

---

menjelaskan dengan baik bagaimana prinsip *tawazun* (keseimbangan) dapat diterapkan dalam isu-isu kontemporer seperti penggunaan teknologi atau pengelolaan lingkungan. *Kedua*, pengembangan kemampuan analitis, pendekatan pedagogis integratif telah berhasil mengembangkan kemampuan analitis santri dalam menghadapi dilema etis dan sosial. Melalui studi kasus dan diskusi kelompok, santri menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menganalisis situasi kompleks dari berbagai sudut pandang. Sebagai contoh, dalam sebuah simulasi penyelesaian konflik, santri mampu mengusulkan solusi yang mencerminkan prinsip-prinsip wasathiyah, menunjukkan kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam situasi praktis.

*Ketiga*, perubahan sikap dan perilaku, observasi longitudinal dan laporan dari para ustadz menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku santri. Terdapat peningkatan toleransi terhadap perbedaan pendapat, kemauan untuk mendengarkan perspektif yang berbeda, dan kemampuan untuk mencapai kompromi dalam situasi konfliktual. *Keempat*, peningkatan keterampilan komunikasi, pendekatan integratif yang menekankan diskusi dan presentasi telah meningkatkan keterampilan komunikasi santri secara signifikan. Santri menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengartikulasikan ide-ide mereka, memberikan argumen yang berimbang, dan melakukan dialog konstruktif. Dalam kompetisi debat antar pesantren, tim dari Nurul Yaqin Pringsewu sering mendapatkan pujian atas kemampuan mereka menyampaikan argumen yang moderat dan berimbang. *Kelima*, penguatan identitas keislaman yang moderat, salah satu dampak paling signifikan adalah penguatan identitas keislaman yang moderat di kalangan santri. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Islam *wasathiyah*, santri menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam sambil tetap terbuka terhadap kemajuan dan keragaman.

*Ketujuh*, pengembangan jiwa kepemimpinan, program-program kepemimpinan dan pengabdian masyarakat telah efektif dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri yang mencerminkan nilai-nilai wasathiyah. Alumni pesantren sering menjadi pelopor dalam inisiatif-inisiatif sosial dan keagamaan yang mempromosikan moderasi dan harmoni di masyarakat. Para alumni melaporkan bahwa mereka aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang mempromosikan nilai-nilai Islam *wasathiyah*. *Kedelapan*, peningkatan kesadaran global, exposure terhadap isu-isu global dan program pertukaran telah meningkatkan kesadaran santri tentang peran mereka dalam konteks global. Santri menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu internasional dan bagaimana nilai-nilai Islam Wasathiyah dapat berkontribusi pada perdamaian dan keadilan global. Dalam sebuah proyek penelitian kolaboratif internasional, santri Nurul Yaqin Pringsewu mendapat pujian atas perspektif moderat mereka dalam isu-isu global. *Kesembilan*, penguatan keterampilan praktis, pendekatan integratif yang menggabungkan teori dengan praktik telah meningkatkan keterampilan praktis santri dalam menerapkan nilai-nilai wasathiyah. Misalnya, dalam program magang di lembaga sosial, santri menunjukkan kemampuan yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan moderasi dalam konteks kerja nyata.

Selanjutnya hasil penelitian juga mengungkapkan transformasi signifikan dalam implementasi pendekatan pedagogis integratif di Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu yang

---

tercermin dalam tiga pola distinktif. Pola pertama berupa integrasi kurikuler yang ditandai dengan restrukturisasi kurikulum dan pengembangan modul pembelajaran kontekstual. Dalam aspek ini, pesantren melakukan modifikasi substantif terhadap kurikulum tradisional dengan mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah ke dalam mata pelajaran inti seperti nahwu, fiqh, dan aqidah. Pengembangan modul pembelajaran kontekstual dilakukan dengan menghubungkan pemahaman teks klasik dengan isu-isu kontemporer, memungkinkan santri memahami relevansi ajaran Islam klasik dalam konteks kekinian. Namun, implementasi integrasi kurikuler ini menghadapi kendala berupa kesenjangan antara desain kurikulum dan pelaksanaan di kelas, terutama karena keterbatasan pemahaman sebagian ustadz tentang pendekatan integratif. Observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun modul pembelajaran telah dikembangkan dengan baik, sebagian ustadz masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang efektif.

Manifestasi nilai wasathiyah dalam praktik pedagogis terlihat melalui tiga dimensi utama: rekontekstualisasi tawassuth, operasionalisasi tawazun, dan aktualisasi tasamuh. Dalam dimensi tawassuth, pesantren mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman kitab kuning dengan analisis isu sosial kontemporer. Santri diajak untuk mengkaji isu-isu aktual seperti LGBT, pluralisme, dan demokrasi menggunakan kerangka fiqh klasik yang dipadukan dengan perspektif hak asasi manusia dan kearifan lokal. Operasionalisasi tawazun diwujudkan melalui penggabungan kajian kitab klasik dengan metodologi penelitian modern, di mana santri tidak hanya diminta menghafal teks, tetapi juga melakukan proyek penelitian tentang implementasi syariah dalam konteks hukum positif Indonesia. Sementara itu, aktualisasi tasamuh direalisasikan melalui program dialog lintas iman dan kunjungan ke komunitas berbeda, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri berinteraksi dengan keragaman. Meski demikian, program ini menghadapi tantangan berupa resistensi dari sebagian wali santri yang masih memandang dialog lintas iman sebagai ancaman terhadap akidah.

Analisis lebih lanjut mengungkap implikasi dan keterbatasan model pedagogis integratif yang diterapkan. Dari sisi capaian transformatif, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan analitis santri dalam merespons isu kontemporer dan pengembangan sikap moderat dalam menghadapi perbedaan. Hal ini terlihat dari cara santri memformulasikan argumentasi yang lebih berimbang dan kontekstual dalam diskusi-diskusi kelas maupun forum debat. Namun, tingkat pencapaian ini menunjukkan variasi yang cukup besar antar kelompok santri, yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, exposure terhadap keragaman, dan intensitas keterlibatan dalam program-program pengembangan. Keterbatasan struktural yang diidentifikasi meliputi minimnya SDM yang memahami pendekatan integratif secara komprehensif, infrastruktur pembelajaran yang belum memadai terutama untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, serta resistensi kultural terhadap inovasi pedagogis yang dianggap mengancam tradisi pesantren.

Dampak implementasi pendekatan pedagogis integratif terhadap transformasi cara pandang dan perilaku santri terlihat dalam beberapa aspek kunci. Pertama, terjadi pergeseran paradigma dalam memahami teks-teks keagamaan dari yang sebelumnya cenderung tekstual-literalistik menjadi lebih kontekstual-substantif. Hal ini tercermin dari

---

kemampuan santri menganalisis isu-isu kontemporer menggunakan metodologi usul fiqh yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman. Kedua, berkembangnya kesadaran multikultural di kalangan santri yang ditandai dengan meningkatnya apresiasi terhadap keragaman dan kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif. Ketiga, terbangunnya keseimbangan antara penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan kemampuan aplikatif dalam konteks modern. Meskipun demikian, transformasi ini tidak terjadi secara merata dan masih ditemukan resistensi dari sebagian santri yang merasa terancam dengan perubahan paradigma pembelajaran ini.

Evaluasi terhadap efektivitas pendekatan pedagogis integratif mengungkapkan beberapa temuan penting terkait dengan proses adaptasi dan keberlanjutan program. Pengamatan intensif selama periode penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kapasitas dan kesiapan ustadz dalam mengadopsi pendekatan baru. Ustadz yang telah mengikuti program pengembangan kompetensi menunjukkan performa yang lebih baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah ke dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan anggaran dan kesempatan pelatihan menjadi kendala dalam memperluas dampak program. Di sisi lain, dukungan dari pimpinan pesantren dan keterlibatan aktif komunitas pesantren terbukti menjadi faktor kunci dalam mengatasi resistensi terhadap perubahan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan sistemik dalam implementasi inovasi pedagogis, yang mencakup tidak hanya aspek teknis pembelajaran tetapi juga transformasi budaya organisasi pesantren secara keseluruhan.

### **Kesimpulan**

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah secara komprehensif dalam sistem pendidikannya. Melalui pendekatan holistik dan inovatif, pesantren ini mencetak generasi Muslim yang moderat, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan global. Nilai-nilai utama Islam Wasathiyah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. *Tawassuth* (moderasi) menjadi landasan kurikulum yang menyeimbangkan ilmu agama dan pengetahuan umum. *Tawazun* (keseimbangan) diterapkan melalui pengembangan potensi santri secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis. *Itidal* (keadilan) terwujud dalam sistem pendidikan yang memberikan akses setara bagi semua santri. *Tasamuh* (toleransi) dikembangkan melalui program-program yang memperkenalkan santri pada keberagaman. *Syura* (musyawarah) dan *Islah* (reformasi) terintegrasi dalam sistem pengambilan keputusan pesantren. *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas) tercermin dalam pendekatan terhadap isu-isu kontemporer, sementara semangat *Tatammur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) mendorong pesantren untuk mengadopsi teknologi dalam pembelajaran.

Implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus pendidikan Islam kontemporer dalam tiga dimensi. *Pertama*, model pedagogis integratif yang dikembangkan menawarkan kerangka operasional untuk mentransformasikan konsep wasathiyah dari

tataran teoretis ke praktik pendidikan. Model ini mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai seperti *tawassuth* dan *tawazun* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran tanpa mengorbankan tradisi pesantren, memberikan solusi praktis bagi dilema modernisasi pendidikan Islam yang sering dihadapi lembaga pendidikan tradisional di berbagai negara. *Kedua*, temuan penelitian ini memperkaya perdebatan akademik tentang peran lembaga pendidikan Islam dalam membendung radikalisme. Berbeda dengan pendekatan preventif yang cenderung reaktif, Pesantren Nurul Yaqin mengembangkan model proaktif yang mengembangkan moderasi melalui pengalaman pembelajaran transformatif. Pendekatan ini sejalan dengan tren global dalam pendidikan karakter dan pencegahan ekstremisme melalui pendidikan (PVE-E) yang dikembangkan UNESCO, sambil mempertahankan kekhasan tradisi pesantren. *Ketiga*, inovasi pedagogis yang dikembangkan pesantren berkontribusi pada diskusi global tentang indigenisasi pendidikan. Keberhasilan pesantren dalam memadukan teknologi modern dengan kearifan lokal menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan tidak harus berarti westernisasi. Model ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam di negara lain yang menghadapi tantangan serupa dalam kontekstualisasi pendidikan Islam.[]

#### Daftar Referensi

- Afriyanto, D. "Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>.
- Ahmad Muzakki. "Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.833>.
- Akrim, A. "Transformation of Islamic Education Curriculum Development Policy in the National Education System." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 7 (2022): 2538–52. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>.
- Alhogbi, Basma G. "Uji Keabsahan Data." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017).
- Bartal, S. " Hamas and Ideology: Sheikh Yusuf Al-Qaradwi on the Jews, Zionism and Israel." *Hamas and Ideology: Sheikh Yusuf Al-Qaradwi on the Jews, Zionism and Israel*, 2017, 1–233. <https://doi.org/10.4324/9780203733554>.
- Eschenbacher, S. "Transformative Dimensions of Lifelong Learning: Mezirow, Rorty and COVID-19." *International Review of Education* 66, no. 5 (2020): 657–72. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09859-6>.
- Gadai, T. "Education Under the Islamic State of Iraq and Syria: A Content Analysis of the Physical Education Curriculum." *Frontiers in Education* 7 (2022). <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.854413>.
- Habibah, Ilun Lailatul, and Sutomo. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)." *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace* 1, no. 1 (2021).
- Hasanah, Nur Zaytun, Shafira Dhaisani Sutra, Sutta Wira Admojo, and M Nurul Ikhsan Saleh. "Madrasah Diniyah as Media Teaching and Learning Islamic Moderation Values at Qur'an Learning Centers." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 20, no. 2 (2022).

- <https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i2.4046>.
- Iffan, Ahmad, Muhammad Ridho Nur, and Asrizal Saiin. "KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA." *PERADA* 3, no. 2 (2020): 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.
- Ijah Bahijah, Sitti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, and Aghniawati Ahmad. "WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022).
- Inayatillah. "The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education." *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (2022): 213–26. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>.
- Islamiyah, Ummi Habibatul. "Pendidikan Islam Wasathiyah Dan Upaya Pencegahan Dokrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Islamiyah Aceh Barat." *Journal Of Educational Research*, 2022.
- Mansour, N. "Science, Religion, and Pedagogy: Teachers' Perspectives." *Contemporary Trends and Issues in Science Education* 48 (2019): 315–36. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-17234-3\\_23](https://doi.org/10.1007/978-3-030-17234-3_23).
- Maskuri, Khadijatul Qodriyah, and Zakiyah Bz. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4, no. 2 (2020).
- Miles, Matthew, Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Vol. 3, 2014.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Majelis Taklim Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang." *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.15123>.
- Muraweh, M. "The Degree of Islamic Education Teachers' Mastery of the Rules and Pedagogy of Telawa and Tajweed from Islamic Education Teachers' Point of View." *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)* 34, no. 11 (2020): 2061–82. <https://doi.org/10.35552/0247-034-011-005>.
- Nugraha, Wildan, and Dodi Herdiana. "TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN." *Journal of Education* 01, no. 02 (2024).
- Okumuşlar, M. "Cultural Religion Pedagogy." *Cumburiyet İlahiyat Dergisi* 23, no. 3 (2019): 1279–92. <https://doi.org/10.18505/cuid.589992>.
- Ongur, H. "The Education of International Relations in Turkey and Orientalism: A Critical Pedagogical Approach to the Discipline." *Uluslararası İlişkiler* 16, no. 61 (2019): 23–38. <https://doi.org/10.33458/uidergisi.541517>.
- Razali Ibrahim, Muhammad Syahrial. "MODERATE ISLAM REVISITS: A Lesson from T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of Wasathiyah in Tafsir An-Nuur." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30821/jcims.v6i1.9058>.
- Razinah, Nor, and Mohd Zain. "JUSTLY BALANCED (WASATHIYAH): A CURE FOR LAXITY OR EXTREMISM IN APPRECIATION OF LEGAL RULES IN ISLAM," 2016. <https://www.researchgate.net/publication/299619198>.

- 
- Sari, Elfi, Hendri Saputra, and Nurul Umam. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurussalamdesa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2023).
- Wardatul Ilmiah, Nanah Sujannah. *Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia. Civil Education*. Vol. 6, 2020.
- Wulandari, W. "Implementation of Islamic Education and Wasathiyah Da'wah for Millennial Generation with Al-Qur'an Perspective in Facing Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 129–40. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-10>.
- Zamimah, Iffaty. "Al Wasathiyah Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Al Maraghi, Al Munir Dan Al Mishbah)." *Tesis*, 2015, 1–157.